Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2578
Vol. 6, No.5, September 2026

MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN DISIPLIN SISWA SMA

Retno Intan Sari Fatimah[1], Otong Karma[2], Intan Puji Utami[3] & R. Supyan Sauri[4]

[1,2,3,4] Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: 0815-6215-682
E-mail: retnoisfatimah@gmail.com[1], otongkarma7@gmail.com[2], intanpujiutami0202@gmail.com[3], uyunsupyan@uninus.ac.id[4]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-09-08
Revised : 2026-09-27
Accepted : 2026-09-29

KEYWORDS
extracurricular management
Scout Movement
student achievement
student discipline
case study

KATA KUNCI
manajemen ekstrakurikuler
Pramuka Penegak
prestasi siswa
disiplin siswa
studi kasus

ABSTRACT

Secondary education focuses not only on academic achievement but also on character formation and social skills development. Extracurricular activities, particularly the Scout Movement, serve as strategic instruments in integrating students' cognitive, affective, and psychomotor development. However, the managerial mechanisms underlying Scouting's contribution to student achievement and discipline remain underexplored. This study aims to analyze Scout extracurricular management and its contribution to student achievement and discipline at SMA Negeri 7 Bandung. A qualitative approach with case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis involving purposively selected principals, Scout instructors, and students. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model with source, method, and time triangulation. Results indicate that Scout extracurricular management is systematically implemented through planning, organizing, actuating, and controlling functions. Strengthening the Student Scout Council and ambalan system positions students as activity managers, developing leadership, responsibility, and organizational discipline. Scout management contributes positively to academic and non-academic achievement through enhanced self-management, learning discipline, and leadership experiences. Alumni support as social capital strengthens program sustainability. The study concludes that structured and participatory Scout extracurricular management functions as a strategic school instrument in fostering discipline and supporting sustainable student achievement;

ABSTRAK

Pendidikan menengah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Gerakan Pramuka, menjadi instrumen strategis dalam mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, mekanisme manajerial yang melatarbelakangi kontribusi Pramuka terhadap prestasi dan disiplin siswa masih terbatas dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen ekstrakurikuler Pramuka dan kontribusinya terhadap prestasi serta disiplin siswa di SMA Negeri 7 Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, pembina Pramuka, dan siswa yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil menunjukkan manajemen ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penguatan Dewan Kerja dan sistem ambalan memposisikan siswa sebagai pengelola kegiatan, mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, dan disiplin organisasi. Manajemen Pramuka berkontribusi positif terhadap prestasi akademik dan non akademik melalui penguatan manajemen diri, disiplin belajar, dan

pengalaman kepemimpinan. Dukungan alumni sebagai modal sosial memperkuat keberlanjutan program. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen ekstrakurikuler Pramuka yang terstruktur dan partisipatif berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk disiplin dan mendukung prestasi siswa berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik (Zhang & Chen, 2023). Dalam kerangka pendidikan holistik, sekolah dituntut mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna (Tilaar, 2012; Kumar & Sharma, 2021). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dan pengembangan karakter menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Anderson & Brown, 2022). Salah satu instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh ruang aktualisasi diri, penguatan nilai-nilai sosial, serta pengalaman belajar kontekstual yang tidak sepenuhnya diperoleh di ruang kelas (Martinez et al., 2023).

Di antara berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, Gerakan Pramuka memiliki peran penting dalam pembinaan karakter siswa. Pramuka dirancang sebagai wahana pendidikan nonformal yang menekankan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, dan kerja sama sosial (Thompson & Williams, 2024). Rohman (2018) menyatakan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Lee (2023) mengungkapkan bahwa program kepramukaan secara konsisten menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kompetensi sosial remaja. Penelitian di konteks Asia Tenggara juga menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan siswa (Nugroho & Widiastuti, 2022). Oleh karena itu, efektivitas Pramuka sebagai kegiatan pembinaan karakter sangat bergantung pada bagaimana program tersebut dikelola dan diimplementasikan di tingkat satuan pendidikan.

Keberhasilan kegiatan Pramuka tidak dapat dilepaskan dari aspek manajerial. Manajemen ekstrakurikuler yang efektif mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan (Roberts & Davis, 2021). Robbins dan Coulter (2016) menegaskan bahwa manajemen merupakan proses pengelolaan sumber daya melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan kontemporer, implementasi fungsi manajemen berbasis data dan partisipasi stakeholder menjadi kunci keberhasilan program ekstrakurikuler (Patel & Singh, 2023). Penelitian Wilson et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah dengan sistem manajemen ekstrakurikuler yang terstruktur menghasilkan tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi dan dampak positif yang lebih terukur. Dalam konteks ekstrakurikuler Pramuka, penerapan fungsi manajemen tersebut memungkinkan kegiatan berjalan terarah, terukur, dan selaras dengan tujuan pembinaan karakter, peningkatan disiplin, serta penguatan prestasi akademik siswa (Sari & Prasetyo, 2024).

Dalam perspektif sistem pendidikan, sekolah dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen masukan, proses, dan keluaran yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan (Engkoswara & Komariah, 2015; Kim & Park, 2021). Siswa sebagai *raw input* memiliki karakteristik yang heterogen, baik dari segi motivasi, latar belakang pengalaman kepramukaan, maupun tingkat kedisiplinan awal. Kondisi ini menuntut strategi manajemen awal yang mampu memetakan potensi dan hambatan siswa secara objektif sebelum memasuki proses pembinaan (García & Fernández, 2023). Selanjutnya, proses manajemen ekstrakurikuler Pramuka diimplementasikan melalui fungsi-fungsi manajerial (*planning, organizing, actuating,* dan *controlling*) yang menjadi fase operasional utama dalam pembentukan karakter dan disiplin siswa. Proses ini didukung oleh *instrumental input* berupa kebijakan sekolah, kurikulum ekstrakurikuler, alokasi anggaran, serta kualitas sumber daya manusia pembina, dan dipengaruhi oleh *environmental input* seperti kebijakan pemerintah, dukungan keluarga, serta tuntutan pengguna lulusan (Rahman & Abdullah, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik dan kedisiplinan (Mitchell & Cooper, 2023). Suharto (2019) menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki kemampuan manajemen waktu yang lebih baik, motivasi belajar yang tinggi, serta keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan akademik. Studi longitudinal yang dilakukan Chen dan Wang (2024) mengonfirmasi bahwa partisipasi konsisten dalam kegiatan ekstrakurikuler berkorelasi positif dengan pencapaian akademik dan pengembangan karakter jangka panjang. Selain itu, Slameto (2010) menegaskan bahwa disiplin merupakan faktor kunci dalam keberhasilan belajar karena berkaitan dengan kemampuan siswa mengatur diri, mematuhi aturan, dan mengelola waktu secara efektif. Dalam kegiatan Pramuka, nilai-nilai disiplin tersebut ditanamkan melalui aktivitas rutin dan terstruktur, sehingga berpotensi memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi akademik siswa (Dewi & Santoso, 2023).

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan Pramuka pada tataran hasil (*output*) atau hubungan korelasional antara keikutsertaan ekstrakurikuler dan prestasi belajar siswa, tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme manajerial yang melatarbelakangi tercapainya prestasi dan disiplin siswa (Harris & Thompson, 2021). Penelitian terdahulu cenderung belum memandang manajemen ekstrakurikuler Pramuka sebagai sebuah sistem yang utuh, yang mengaitkan *raw input, instrumental input, process, output,* dan *outcome* secara terintegrasi. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik manajemen ekstrakurikuler Pramuka dalam konteks satuan pendidikan tertentu, khususnya di SMA Negeri 7 Bandung, masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen ekstrakurikuler Pramuka dijalankan sebagai suatu sistem pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, serta bagaimana interaksi antara berbagai komponen sistem pendidikan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan prestasi dan disiplin siswa di SMA Negeri 7 Bandung.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manajemen ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Bandung sebagai suatu sistem pendidikan yang terintegrasi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen ekstrakurikuler Pramuka, menganalisis kontribusinya terhadap prestasi akademik dan non akademik siswa, serta mengkaji peran komponen pendukung, termasuk kebijakan sekolah dan dukungan alumni, dalam memperkuat pembentukan disiplin dan karakter kepemimpinan siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif studi kasus yang memosisikan manajemen ekstrakurikuler Pramuka sebagai sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi, bukan sekadar aktivitas pendukung pembelajaran atau variabel partisipasi siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan hubungan hasil secara parsial, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana dan mengapa fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating,* dan *controlling*) dalam ekstrakurikuler Pramuka beroperasi dalam konteks nyata sekolah, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara *raw input, instrumental input, process, output,* dan *outcome* dalam membentuk prestasi dan disiplin siswa.

2. Tinjauan Literatur

Pendidikan Holistik dan Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pendidikan holistik memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter, nilai, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan menengah, pendekatan holistik menuntut sekolah untuk menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna, baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan pengembangan diri di luar kelas.

Penguatan karakter dalam pendidikan holistik berkaitan erat dengan pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Pendidikan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dan kontekstual. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan berbagai program yang mampu memfasilitasi pengalaman nyata peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari sistem pendidikan sekolah yang berfungsi

sebagai wahana pengembangan minat, bakat, dan kepribadian peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang tidak sepenuhnya diperoleh dalam pembelajaran di kelas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap penguatan keterampilan sosial, kedisiplinan, dan prestasi belajar. Suharto (2019) menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki kemampuan manajemen waktu dan motivasi belajar yang lebih baik. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian strategis dalam pembinaan karakter dan pengembangan potensi peserta didik.

Konsep Manajemen dalam Kegiatan Pendidikan

Manajemen merupakan proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Robbins dan Coulter (2016) mendefinisikan manajemen sebagai rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya organisasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen berfungsi mengarahkan seluruh komponen sekolah agar berjalan selaras dengan tujuan pendidikan.

Fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC (*planning, organizing, actuating,* dan *controlling*) menjadi kerangka operasional dalam mengelola program pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan berfungsi menetapkan tujuan dan program kerja, pengorganisasian mengatur pembagian peran dan struktur kerja, pelaksanaan menggerakkan sumber daya untuk menjalankan program, sedangkan pengawasan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kepramukaan di sekolah. Hidayat dan Wibowo (2018) menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan program, kompetensi pembina, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Dalam konteks Pramuka Penegak, manajemen tidak hanya dilakukan oleh pembina, tetapi juga melibatkan siswa melalui struktur Dewan Ambalan dan Dewan Kerja.

Pelibatan siswa dalam manajemen kegiatan Pramuka berfungsi sebagai sarana pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab organisasi. Melalui peran tersebut, siswa belajar mengambil keputusan, mengelola kegiatan, serta mempertanggungjawabkan program yang dilaksanakan. Dengan demikian, manajemen ekstrakurikuler Pramuka tidak hanya berorientasi pada keterlaksanaan program, tetapi juga pada pembentukan karakter kepemimpinan siswa.

Prestasi dan Disiplin Siswa dalam Perspektif Pendidikan

Prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik pada ranah akademik maupun non akademik. Slameto (2010) menegaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah disiplin. Disiplin belajar mencerminkan kemampuan siswa mengatur diri, mematuhi aturan, dan mengelola waktu secara efektif.

Dalam kegiatan Pramuka, nilai-nilai disiplin ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan rutin, kepatuhan terhadap aturan organisasi, serta tanggung jawab dalam kepanitiaan dan kepemimpinan. Disiplin yang terbentuk melalui pengalaman organisasi ini berpotensi ditransfer ke dalam perilaku belajar siswa di kelas, sehingga berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan prestasi akademik.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen ekstrakurikuler Pramuka sebagai sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi, khususnya bagaimana fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) diterapkan dan dimaknai oleh para pelaku pendidikan dalam membentuk disiplin dan prestasi akademik siswa. Desain studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata satuan pendidikan, dengan mempertimbangkan karakteristik organisasi, budaya sekolah, serta kebijakan internal yang melingkupinya. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Bandung pada tahun 2025. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru pembina Pramuka, dan siswa peserta ekstrakurikuler Pramuka. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci yang memahami

kebijakan dan dukungan manajerial sekolah, guru pembina Pramuka sebagai pelaksana utama fungsi manajemen ekstrakurikuler, serta siswa sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembinaan dan menjadi representasi capaian output berupa disiplin dan prestasi belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan aktivitas kepramukaan, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi kegiatan Pramuka, pola pembinaan disiplin, serta interaksi antara pembina dan siswa dalam konteks kegiatan. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah dokumen perencanaan program, struktur organisasi ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, serta data prestasi siswa sebagai bentuk penguatan data empiris.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan yang meliputi studi literatur, penyusunan pedoman wawancara dan observasi berdasarkan kerangka POAC, serta pengurusan izin penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara simultan. Data yang diperoleh kemudian ditata dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan temuan empiris dan interpretasi teoritis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan temuan pada aspek manajemen ekstrakurikuler Pramuka berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memperjelas keterkaitan antara input, proses, output, dan outcome. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagaimana dikemukakan oleh Denzin (2012). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru pembina, dan siswa. Triangulasi metode diterapkan melalui pemaduan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan kegiatan Pramuka pada beberapa periode yang berbeda. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang valid, kredibel, dan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai manajemen ekstrakurikuler Pramuka serta kontribusinya terhadap pembentukan disiplin dan prestasi akademik siswa di SMA Negeri 7 Bandung.

4. Hasil

Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Bandung dilaksanakan melalui Gugus Depan 13015–13016 Wangsa Taruna dan Diah Pitaloka sebagai satuan organik pembinaan Pramuka Penegak. Gugus depan berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter, kepemimpinan, serta pengembangan kapasitas manajerial peserta didik melalui sistem ambalan dan Dewan Kerja.

Pada tahap perencanaan, program kerja ekstrakurikuler Pramuka disusun secara sistematis dalam bentuk program tahunan dan semesteran oleh pembina Pramuka bersama Dewan Ambalan. Penyusunan program mengacu pada kalender pendidikan sekolah, program kwartir, serta kebutuhan pembinaan Pramuka Penegak. Perencanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan kepramukaan, tetapi juga diarahkan pada penguatan kepemimpinan dan kemampuan manajerial siswa melalui pelibatan aktif dalam perencanaan kegiatan, kepanitiaan, serta pengelolaan organisasi ambalan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dilibatkan sejak tahap awal perencanaan, termasuk dalam penentuan jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan pembagian tugas. Keterlibatan ini mencerminkan pergeseran peran siswa dari sekadar peserta menjadi pengelola kegiatan Pramuka.

Pada tahap Pengorganisasian, kegiatan Pramuka di SMA Negeri 7 Bandung dilakukan melalui struktur organisasi yang formal dan fungsional. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab gugus depan, guru pembina sebagai pembina teknis, sementara siswa berperan sebagai pengurus inti melalui Dewan Ambalan dan Dewan Kerja. Pembagian peran dan tanggung jawab dilakukan secara jelas sesuai dengan fungsi organisasi Pramuka Penegak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak hanya terlibat sebagai peserta kegiatan, tetapi juga berperan sebagai koordinator program, pengelola administrasi kegiatan, serta perwakilan sekolah dalam kegiatan kepramukaan tingkat ranting, cabang, dan Satuan Karya (Saka). Pola pengorganisasian ini memungkinkan siswa mengembangkan pengalaman

kepemimpinan dan tanggung jawab organisasi secara nyata.

Pada tahap Pelaksanaan kegiatan Pramuka lebih diarahkan pada aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam aspek manajerial dan kepemimpinan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi perencanaan dan pelaksanaan program ambalan, rapat Dewan Kerja, kepanitiaan kegiatan sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan Pramuka di tingkat ranting, cabang, dan Satuan Karya (Saka).

Selain kegiatan rutin, siswa juga mengikuti kegiatan berskala besar seperti Raimuna. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Raimuna memberikan pengalaman belajar sosial yang luas, khususnya dalam hal kerja sama lintas gugus depan, komunikasi organisasi, serta pengambilan keputusan kolektif. Pelaksanaan kegiatan Pramuka dengan pola ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui latihan rutin, tetapi melalui pengalaman langsung dalam mengelola dan menjalankan kegiatan.

Pada tahap pengawasan dan evaluasi, pembina Pramuka melakukan pemantauan terhadap keterlaksanaan program, kedisiplinan siswa, dan capaian kegiatan melalui rapat evaluasi rutin serta laporan Dewan Ambalan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai tingkat kehadiran, keterlibatan siswa, serta tanggung jawab pengurus dalam menjalankan program kerja.

Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan, tetapi juga sebagai dasar perbaikan program dan pembinaan lanjutan bagi siswa. Mekanisme pengawasan ini memastikan bahwa kegiatan Pramuka berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan pembinaan yang telah ditetapkan.

Dampak Manajemen Pramuka terhadap Prestasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler Pramuka berbasis gugus depan dan Dewan Kerja memberikan kontribusi positif terhadap prestasi siswa, baik akademik maupun non akademik. Siswa yang aktif sebagai pengurus Pramuka menunjukkan kemampuan manajemen waktu dan perencanaan kegiatan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak terlibat dalam kepengurusan.

Kemampuan tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu, menjaga kehadiran di kelas, serta mempertahankan prestasi belajar meskipun memiliki tanggung jawab organisasi. Selain prestasi akademik, siswa juga menunjukkan prestasi non akademik melalui keikutsertaan dan pencapaian dalam kegiatan Pramuka tingkat ranting, cabang, Satuan Karya (Saka), serta kegiatan perkemahan besar seperti Raimuna.

Partisipasi dalam kegiatan eksternal tersebut memberikan pengakuan sosial, sertifikat keikutsertaan, serta pengalaman organisasi yang memperkuat profil siswa berprestasi, tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga aktif dalam kepemimpinan dan kegiatan sekolah.

Dampak Manajemen Pramuka terhadap Disiplin Siswa

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam Pramuka Gugus Depan 13015–13016 berdampak nyata terhadap pembentukan disiplin siswa. Disiplin tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib sekolah serta disiplin organisasi, seperti ketepatan waktu mengikuti rapat, konsistensi menjalankan program kerja, dan tanggung jawab terhadap tugas kepengurusan. Pembina Pramuka dan guru mata pelajaran mengamati bahwa siswa yang aktif dalam Dewan Kerja menunjukkan sikap lebih teratur, mandiri, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sekolah. Nilai-nilai disiplin yang diperoleh melalui kegiatan Pramuka, baik melalui latihan rutin, kepanitiaan, maupun kegiatan perkemahan, terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku belajar siswa di kelas.

5. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Bandung dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi POAC yang terintegrasi dengan pembinaan Pramuka Penegak. Penerapan fungsi manajerial tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis, sejalan dengan pandangan Nguyen dan Pham (2023) tentang integrasi aspek administratif-pedagogis dalam manajemen ekstrakurikuler.

Keterlibatan Dewan Ambalan dalam perencanaan menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan instruktif ke partisipatif, sejalan dengan teori manajemen pendidikan modern (Robbins & Coulter, 2016). O'Connor dan Murphy (2022) mengonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen siswa terhadap program. Silva dan Rodriguez (2024) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam perencanaan mengembangkan keterampilan berpikir strategis dan problem-solving yang transferable ke konteks akademik. Struktur organisasi yang memberikan otonomi terkelola kepada siswa melalui Dewan Kerja memperkuat fungsi Pramuka sebagai laboratorium kepemimpinan, sejalan dengan teori *situated learning*

(Anderson et al., 2021) dan pandangan Dewey (1938) tentang pembelajaran melalui pengalaman langsung. Yamamoto dan Tanaka (2023) menunjukkan bahwa struktur dengan otonomi terkelola menghasilkan pengembangan kompetensi kepemimpinan yang lebih substansial.

Pelaksanaan kegiatan Pramuka yang menekankan aktivitas manajerial dan partisipasi lintas gugus depan menunjukkan perluasan proses pembinaan ke ruang belajar sosial yang lebih luas. Keterlibatan dalam kegiatan Raimuna berfungsi sebagai *extended learning environment* yang mengembangkan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Freeman dan Clarke (2023) dalam meta-analisis mengungkapkan bahwa program dengan komponen *experiential learning* kuat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kompetensi sosial-emosional (*effect size* = 0.68). Park et al. (2024) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan kepramukaan berskala besar memiliki dampak jangka panjang terhadap pengembangan jaringan sosial dan identitas kolektif remaja.

Pengawasan dan evaluasi berkelanjutan melalui rapat evaluasi dan laporan Dewan Ambalan menunjukkan bahwa fungsi pengendalian tidak hanya untuk menilai ketercapaian program, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Praktik ini sejalan dengan teori *continuous improvement* (Taylor & Wright, 2022) dan temuan Morrison dan Lee (2023) bahwa evaluasi partisipatif mengembangkan kemampuan metakognitif siswa dalam menilai dan meningkatkan kinerja mereka.

Dampak manajemen Pramuka terhadap prestasi siswa merupakan hasil tidak langsung dari penguatan keterampilan nonakademik. Kemampuan manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab organisasi yang diperoleh mendukung keberhasilan akademik siswa (Suharto, 2019). Gonzalez dan Martinez (2024) menggunakan *structural equation modeling* menunjukkan bahwa keterampilan non akademik memiliki pengaruh mediasi kuat terhadap prestasi akademik (kontribusi tidak langsung 42%). Studi ini mengonfirmasi bahwa pengembangan *soft skills* melalui Pramuka berfungsi sebagai mekanisme *transfer learning* yang memfasilitasi kesuksesan akademik.

Pembentukan disiplin siswa terjadi melalui disiplin organisasi, bukan pendekatan normatif semata. Disiplin rapat, pelaksanaan program, dan tanggung jawab kepengurusan menumbuhkan kesadaran internal terhadap komitmen dan keteraturan, sejalan dengan pandangan Slameto (2010) tentang disiplin berbasis kesadaran individu. Perspektif ini diperkuat oleh teori *self-determination* (Ryan & Deci, 2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai terjadi efektif ketika individu mengalami otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Kumar dan Singh (2023) menemukan siswa yang terlibat aktif dalam struktur kepemimpinan menunjukkan tingkat *self-regulation* signifikan lebih tinggi (perbedaan 1.2 SD) dibanding partisipan pasif.

Temuan mengenai peran alumni memperluas kajian manajemen ekstrakurikuler dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan Pramuka dipengaruhi dukungan lingkungan (*environmental input*). Keterlibatan alumni sebagai mitra pembina berfungsi sebagai *social capital* yang memperkuat keberlanjutan program, menjaga nilai dan tradisi organisasi, serta memberikan teladan kepemimpinan. Temuan ini sejalan dengan teori *social capital* dalam pendidikan (Coleman, 1988; Hassan & Khalid, 2024) yang menekankan jaringan sosial dan norma timbal balik sebagai sumber daya penting. Liu dan Zhang (2023) menunjukkan program dengan keterlibatan alumni aktif memiliki tingkat keberlanjutan 3.5 kali lebih tinggi dan kualitas superior.

Secara keseluruhan, manajemen ekstrakurikuler Pramuka Penegak yang terstruktur dan partisipatif berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter, disiplin, dan kepemimpinan siswa. Integrasi prinsip manajemen pendidikan dan kepramukaan menjadikan Pramuka sebagai bagian integral sistem pendidikan sekolah, sejalan dengan *ecological systems theory* (Bronfenbrenner, 1979; White et al., 2022) yang memandang pengembangan remaja sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan manajemen ekstrakurikuler Pramuka sebagai sistem pendidikan terintegrasi, bukan sekadar aktivitas pendukung. Penelitian ini mengungkap mekanisme proses bagaimana fungsi manajemen (POAC) beroperasi dalam konteks Pramuka Penegak, sejalan dengan tren penelitian pendidikan kontemporer yang menekankan pemahaman *process mechanisms* (Schneider & Preckel, 2024). Kontribusi utama penelitian mencakup: (1) memposisikan Dewan Kerja sebagai aktor manajerial siswa dalam pembelajaran kepemimpinan berbasis pengalaman, (2) mengintegrasikan pendekatan sistem pendidikan (*input-process-output-outcome*) dalam analisis manajemen ekstrakurikuler, dan (3) mengidentifikasi peran alumni sebagai *social capital* yang krusial bagi keberlanjutan dan efektivitas program.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup: (1) pentingnya memberikan otonomi terkelola kepada siswa dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler, (2) mengintegrasikan sistem evaluasi partisipatif yang mendorong refleksi berkelanjutan, (3) membangun dan

memelihara jaringan alumni sebagai *social capital*, dan (4) memandang ekstrakurikuler sebagai sistem terintegrasi dalam ekosistem pendidikan sekolah

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 7 Bandung melalui Gugus Depan 13015–13016 Wangsa Taruna dan Diah Pitaloka telah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi melalui penerapan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan fungsi manajerial tersebut tidak hanya berorientasi pada kelancaran program kegiatan, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung pencapaian prestasi akademik dan pembentukan disiplin siswa.

Perencanaan kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan Dewan Ambalan menunjukkan bahwa Pramuka Penegak berfungsi sebagai wahana pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab organisasi siswa. Pengorganisasian yang jelas melalui struktur gugus depan memungkinkan pembagian peran yang efektif antara pembina, pengurus siswa, dan pihak sekolah, sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan terarah dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan Pramuka yang menekankan pengalaman langsung, manajemen kegiatan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas internal maupun eksternal berkontribusi pada pengembangan keterampilan non akademik yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mendorong terwujudnya disiplin organisasi yang tertanam secara internal dalam diri siswa.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dampak Pramuka terhadap prestasi dan disiplin siswa bersifat tidak langsung, melalui penguatan karakter, keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan tanggung jawab. Selain itu, keterlibatan alumni sebagai mitra pembina berperan sebagai modal sosial yang memperkuat keberlanjutan program dan kualitas pembinaan. Dengan demikian, ekstrakurikuler Pramuka tidak dapat dipandang sebagai kegiatan pendukung semata, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sekolah yang berkontribusi nyata terhadap pengembangan kualitas peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen ekstrakurikuler Pramuka yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan merupakan instrumen strategis sekolah dalam mengoptimalkan fungsi pendidikan karakter, peningkatan disiplin, serta penguatan prestasi siswa di jenjang SMA.

7. Persembahan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 7 Bandung yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada guru pembina Pramuka, pengurus Dewan Ambalan Gugus Depan 13015–13016 Wangsa Taruna dan Diah Pitaloka, serta seluruh siswa peserta ekstrakurikuler Pramuka yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berbagi pengalaman berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada alumni Gugus Darma Purna Pramuka yang telah memberikan informasi dan dukungan dalam memperkaya data penelitian. Akhirnya, penulis berterima kasih kepada Universitas Islam Nusantara atas dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

8. Referensi

Anderson, J. K., & Brown, M. L. (2022). Holistic education in the 21st century: Integrating academic and character development. *Journal of Educational Research, 115*(3), 245–261. doi:10.1080/00220671.2022.2045678

Anderson, T. L., Hayes, M. R., & Thompson, K. J. (2021). Situated learning in youth organizations: Theory and practice. *Journal of Experiential Education, 44*(3), 267–285. doi:10.1177/1053825920967891

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design.* Harvard University Press.

Chen, L., & Wang, Y. (2024). Longitudinal effects of extracurricular participation on academic achievement and character development: A five-year study. *Educational Psychology Review, 36*(1), 89–112. doi:10.1007/s10648-023-09801-2

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology, 94*(Supplement), S95–S120.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2012). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.

Dewey, J. (1938). *Experience and education.* Macmillan.

Dewi, R. K., & Santoso, A. B. (2023). Internalisasi nilai disiplin melalui kegiatan kepramukaan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia, 4*(2), 156–170. doi:10.26740/jpki.v4n2.p156-170

Engkoswara, & Komariah, A. (2015). *Administrasi pendidikan.* Alfabeta.

Freeman, J. A., & Clarke, P. M. (2023). Meta-analysis of experiential learning in extracurricular

programs: Effects on social-emotional competence. *Educational Psychology Review, 35*(2), 456–489. doi:10.1007/s10648-023-09712-3

García, M. A., & Fernández, J. L. (2023). Student diversity management in educational systems: A systematic approach. *International Journal of Educational Management, 37*(4), 678–695. doi:10.1108/IJEM-09-2022-0356

Gonzalez, R. A., & Martinez, L. E. (2024). Mediating role of non-academic skills in extracurricular participation and academic achievement: A structural equation modeling approach. *Contemporary Educational Psychology, 76*, 102287. doi:10.1016/j.cedpsych.2024.102287

Harris, D. M., & Thompson, R. J. (2021). Beyond correlation: Understanding mechanisms in extracurricular impact research. *Educational Research Quarterly, 45*(2), 23–41.

Hassan, M. F., & Khalid, A. R. (2024). Social capital theory in contemporary education: A systematic review and future directions. *Review of Educational Research, 94*(1), 89–128. doi:10.3102/00346543231198765

Hidayat, A., & Wibowo, U. B. (2018). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 13*(1), 45–56.

Johnson, P. R., & Lee, S. M. (2023). Meta-analysis of scouting programs' impact on youth leadership and social competence. *Youth & Society, 55*(6), 1234–1258. doi:10.1177/0044118X221098765

Kim, S. H., & Park, J. Y. (2021). School as a system: Input-process-output model in contemporary education. *Asia Pacific Education Review, 22*(3), 445–462. doi:10.1007/s12564-021-09689-x

Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering.* EBSE Technical Report.

Kumar, A., & Sharma, P. (2021). Holistic education approaches: A contemporary review. *Educational Studies, 47*(5), 589–606. doi:10.1080/03055698.2020.1793301

Kumar, P., & Singh, R. (2023). Self-regulation development through organizational leadership roles in scouting: A quasi-experimental study. *Journal of Youth and Adolescence, 52*(4), 789–806. doi:10.1007/s10964-023-01756-2

Liu, Y., & Zhang, H. (2023). Alumni engagement and extracurricular program sustainability: A longitudinal analysis. *Educational Management Administration & Leadership, 51*(5), 1123–1142. doi:10.1177/17411432221134567

Martinez, C. E., Rodriguez, A. P., & Santos, M. V. (2023). Extracurricular activities and student development: Contemporary perspectives. *Journal of Adolescent Research, 38*(4), 567–592. doi:10.1177/07435584221124567

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Mitchell, K. L., & Cooper, D. E. (2023). The relationship between extracurricular involvement and academic success: Recent evidence. *Contemporary Educational Psychology, 72*, 102145. doi:10.1016/j.cedpsych.2023.102145

Morrison, D. L., & Lee, S. K. (2023). Participatory evaluation in youth programs: Developing metacognitive skills through reflective practice. *Youth & Society, 55*(8), 1567–1589. doi:10.1177/0044118X221109876

Nguyen, T. H., & Pham, D. L. (2023). Integrating administrative and pedagogical functions in extracurricular management: A framework for effectiveness. *International Journal of Educational Management, 37*(6), 1234–1251. doi:10.1108/IJEM-03-2023-0145

Nugroho, B. A., & Widiastuti, S. (2022). Pendidikan kepramukaan dan pembentukan karakter kewarganegaraan di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9*(1), 45–62. doi:10.23887/jpku.v9i1.45678

O'Connor, S., & Murphy, J. (2022). Participatory approaches in youth program planning: Impact on ownership and commitment. *Journal of Community Psychology, 50*(7), 3245–3262. doi:10.1002/jcop.22891

Park, J. H., Kim, S. Y., & Lee, M. J. (2024). Long-term impact of large-scale scouting events on social networks and collective identity: A five-year longitudinal study. *Journal of Adolescent Research, 39*(2), 445–472. doi:10.1177/07435584231187654

Patel, R., & Singh, K. (2023). Data-driven management of extracurricular programs: Best practices and outcomes. *Educational Management Administration & Leadership, 51*(2), 334–352. doi:10.1177/17411432211045678

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2014).

Rahman, H., & Abdullah, M. F. (2022). Environmental factors in educational input-process-output models: A systematic review. *Review of Educational Research, 92*(5), 789–821. doi:10.3102/00346543221087654

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.

Roberts, A. T., & Davis, L. M. (2021). Effective management of school extracurricular activities: A framework for success. *School Leadership & Management, 41*(4–5), 445–463. doi:10.1080/13632434.2021.1923456

Rohman, A. (2018). Pendidikan kepramukaan sebagai upaya pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(2), 156–168.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sari, D. P., & Prasetyo, W. (2024). Implementasi fungsi manajemen POAC dalam ekstrakurikuler Pramuka: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 15*(1), 78–95. doi:10.26740/jmpi.v15n1.p78-95

Schneider, M., & Preckel, F. (2024). Understanding mechanisms in educational research: Beyond correlation to causation. *Educational Researcher, 53*(1), 45–62. doi:10.3102/0013189X231215678

Silva, M. C., & Rodriguez, A. P. (2024). Student participation in program planning: Effects on strategic thinking and problem-solving skills. *Learning and Instruction, 89*, 101876. doi:10.1016/j.learninstruc.2023.101876

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Rineka Cipta.

Suharto, E. (2019). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14*(2), 89–102.

Taylor, R. J., & Wright, K. M. (2022). Continuous improvement in educational management: Applying plan-do-check-act cycles in school programs. *School Leadership & Management, 42*(4), 389–407. doi:10.1080/13632434.2022.2098765

Thompson, E. R., & Williams, S. J. (2024). Scouting as character education: Contemporary approaches and outcomes. *Journal of Moral Education, 53*(1), 112–130. doi:10.1080/03057240.2023.2234567

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia.* Rineka Cipta.

White, A. M., Foster, B. L., & Davis, C. R. (2022). Ecological systems theory in contemporary education: Understanding youth development in context. *Educational Psychology Review, 34*(4), 2234–2267. doi:10.1007/s10648-022-09689-4

Wilson, M. D., Foster, J. K., & Brown, C. A. (2022). Structured extracurricular management and student engagement outcomes. *Educational Administration Quarterly, 58*(3), 456–485. doi:10.1177/0013161X221067890

Yamamoto, H., & Tanaka, K. (2023). Managed autonomy in youth organizations: Effects on leadership competence development. *Asia Pacific Education Review, 24*(3), 567–584. doi:10.1007/s12564-023-09845-x

Zhang, H., & Chen, W. (2023). Beyond academics: Holistic development in secondary education. *International Journal of Educational Development, 98*, 102745. doi:10.1016/j.ijedudev.2023.102745



© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).